

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku tukang atau pekerja di berbagai daerah di Indonesia sangat berbeda-beda, terutama di dalam urusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Banyak pekerja yang mengabaikan aspek ini, khususnya dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) selama bekerja. Hal ini kemudian mengakibatkan para pekerja berada dalam kondisi yang rentan terhadap cedera karena kurangnya pemahaman terhadap aspek K3 tersebut.

Penelitian (Puspasari & Kristiana, 2017) terkait dengan perilaku tenaga kerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di proyek konstruksi pembangunan RSUD Palangkaraya memberikan hasil bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku tenaga kerja adalah faktor predisposisi. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, misalnya : pengetahuan, sikap dan kenyamanan. Oleh karena itu (Puspasari & Kristiana, 2017) menyarankan agar para tenaga kerja meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan senantiasa menggunakannya dengan baik dan benar selama bekerja.

Penelitian (Sirait & Paskarini, 2016) menggambarkan perilaku pekerja konstruksi pada industri tiang baja di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *activator* pada perilaku pekerja di industri baja tersebut memiliki nilai yang cukup baik. *Activator* sendiri adalah pengetahuan yang baik tentang faktor

bahaya dan perilaku aman, kebutuhan selamat yang terpenuhi, peran manajemen dan peraturan mengenai K3 yang berlaku di perusahaan, serta motivasi yang baik untuk berperilaku aman. Penggunaan APD pada industri tersebut juga tergolong cukup baik dan sudah bekerja sesuai dengan SOP yang berlaku. Mereka juga menyarankan para pekerja untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD selama bekerja sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang bermanfaat bagi keselamatan para pekerja.

Penelitian terkait perilaku pekerja pada proyek konstruksi juga dilakukan (Putranto, 2015) dengan tujuan untuk mengetahui perilaku pekerja pada proyek pembangunan Sahid Jogja *Lifestyle City*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab terhadap pembangunan Sahid Jogja *Lifestyle City* sudah mengimplementasikan Standar Proteksi Keselamatan dan Perlengkapan Kerja Proyek, terutama pada proteksi tempat kerja. Namun untuk perilaku pekerja sendiri masih belum maksimal dikarenakan banyak dijumpai para pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Hal ini dikarenakan komitmen “*every employee is safety officer*” dalam lingkungan proyek masih belum terlaksana. Selain itu, kurangnya pengetahuan dasar terhadap pentingnya K3 dalam bekerja juga merupakan salah satu dampak yang membuat para pekerja kurang memperhatikan keselamatan dalam bekerja, sehingga membuat para pekerja mengabaikan penggunaan APD.

Penelitian terkait perilaku pekerja juga dilakukan oleh (TRI MINATI, 2015), penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman banyak dijumpai pada industri konstruksi termasuk pekerja area COP Proyek *Blast Furnace* PT.

Krakatau Steel. Ada sebanyak 27 orang dari 30 orang ditemukan berperilaku tidak aman selama bekerja. Faktor yang menyebabkan para pekerja berperilaku tidak aman adalah kurangnya motivasi akan keselamatan diri sendiri dan target pekerjaan yang harus selesai tepat waktu, sehingga mengakibatkan para pekerja enggan meluangkan waktu untuk melakukan peminjaman APD. Selain itu, ketersediaan APD yang kurang memadai dan tidak sesuai dengan jumlah pekerja merupakan faktor lain yang menyebabkan para pekerja tidak menggunakan APD selama kerja. Solusi untuk meningkatkan kesadaran pekerja agar memiliki rasa perilaku aman ketika bekerja adalah melakukan sosialisasi terhadap pendistribusian APD dan menyesuaikan ketersediaannya terhadap jumlah pekerja. Pemberian sanksi kepada para pekerja yang berperilaku tidak aman ketika sedang bekerja juga merupakan hal yang dipandang dapat menjadi solusi.

Lebih lanjut lagi, (DELFIANDA, 2012) juga melakukan penelitian terhadap tindakan tidak aman para pekerja konstruksi PT Waskita Karya pada proyek *World Class University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja aman di proyek tersebut cukup tinggi, yaitu sebesar 58,1% dan 41,9% pekerja lainnya bekerja tidak aman. Persentase pekerja tidak aman cenderung lebih rendah daripada pekerja yang bekerja aman, tetapi angka 41,9 % masih tergolong cukup tinggi untuk perilaku pekerja yang bekerja tidak aman. Maka daripada itu, (DELFIANDA, 2012) dalam penelitiannya juga menyarankan agar dilakukan pelatihan K3 untuk meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya budaya K3 saat bekerja. Selain itu juga diperlukan pengawasan ketat dari penyedia jasa terhadap pekerja, seperti memberikan hukuman dan menyediakan

Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai agar para pekerja dapat bekerja aman selama di proyek.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meninjau perilaku pekerja yang sedang bekerja di proyek pembangunan gedung bertingkat dan bekerja di era pandemi *Covid-19*.

